

BAB II

SEJARAH LUDRUK DAN PERKEMBANGANNYA

2.1. Sejarah Ludruk

Propinsi Jawa Timur memiliki teater rakyat khas yang disebut dengan Ludruk. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh James L Peacock tahun 1963-1964 mengatakan bahwa, pertamakali ludruk di Jawa Timur adalah *Ludruk Bandan* dan *Ludruk Lerok* yang berkembang sekitar abad ke-13 dan ke-14 pada masa Majapahit, tetapi berdasarkan saksi mata mengatakan bahwa ludruk tersebut ada sejak tahun 1822.

Pada abad ke-20 muncul ludruk yang dinamakan *Ludruk Besut*. Ludruk Besut ini dimainkan oleh *Besut* (sebuah nama) yang menari, menyanyi (*ngidung*) dan melawak serta seorang lagi yang berperan sebagai wanita (*travesti*).

Sekitar tahun 1920, Ludruk Besut mengalami beberapa perubahan. Dari dua pemain menjadi tiga pemain, yaitu *Besut*, *Asmunah (istri besut)* dan *Jamino (paman Asmunah)*. Pada masa perjalanannya, pemain Ludruk Besut bertambah satu orang lagi yang berperan sebagai *Juragan Cekep*, seorang kaya raya yang menjadi saingan Besut. Dengan munculnya tokoh *Juragan Cekep*, Ludruk Besut berubah nama menjadi *Ludruk Besep* (Peacock, 1968:29-31).

Merujuk pendapat Suripan Hadi Hutomo, Supriyanto dalam bukunya *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Ludruk ada sejak abad ke-17, hanya saja bentuknya tidak dapat diuraikan secara jelas karena hanya merupakan kesimpulan dari beberapa data yang ada (Supriyanto, 1992:7).

Istilah *Ludruk* sendiri berasal dari akronim "ge-drag-gedrug", karena selama menari, kaki kanan penari yang memakai *gongseng* (semacam bel kecil) menghentak-hentakkan kaki ke tanah (Supriyanto, 1990:11, Peacock, 1968:54, Surya 4 Pebruari 1990).

Ada juga kemungkinan lain yang mengatakan bahwa ludruk berasal dari bahasa Belanda "*Leuk dreuk*" yang artinya lucu dan ramai. Sebagai suatu kesenian, ludruk sangat banyak menampilkan lelucon-lelucon yang segar (Surya, 4 Pebruari 1990).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan ludruk di Jawa Timur adalah sebagai berikut: Ludruk Bandan, Ludruk Lerok, Ludruk Besut dan Ludruk Besep.

2.1.1. LUDRUK BANDAN

Ludruk ini diperkirakan muncul dan berkembang sekitar abad ke-13 dan ke-14, ketika masyarakat Jawa mengalami periode transisi dalam sejarahnya. Kerajaan Majapahit baru saja jatuh dan digantikan dengan kerajaan Demak (Peacock, 1968:29).

Ludruk Bandan ini merupakan suatu seni pertunjukan yang mengutamakan atraksi-atraksi kekebalan pelaku-pelakunya terhadap serangan fisik yang ditimpakannya, kemudian dipukul dengan benda-benda keras atau didera dengan cambuk tanpa mengakibatkan cedera atau rasa sakit maupun luka-luka sedikitpun. Ludruk ini kemungkinan berasal dari upacara ritual tertentu yang disebut *bandan* guna menebus dosa. Pengikut agama Hindu yang berkumpul di lapangan terbuka menjalankan upacara tradisional *bandan* dengan mendera dirinya. Pertunjukan ini menunjukkan variasi-variasi bentuk kekuatan magis yang diwarisi nenek moyang, yang membuat pemilik kekuatan tersebut menjadi sakti dan kebal dari pengaruh kekuatan jahat (Peacock, 1968: 35-36).

2.1.2. Ludruk Lerok

Ludruk Lerok biasanya juga disebut dengan *Lerok Ngamen*. Masa awal tumbuhnya *Ludruk Lerok* ini dirintis oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Goda, Kabupaten Jombang. Pada tahun 1907 ia berkeliling dari desa ke desa (*ngamen*) dengan menyanyi diiringi musik lisan atau musik mulut.

Setelah beberapa kurun waktu Pak Santik mengajak dua orang temannya yaitu Pak Amir sebagai penabuh gendang dan Pak Pono yang mengenakan busana wanita dengan sebutan *wedokan* (hadirnya travesti pada awal abad ke-20). Semboyan mereka yang terkenal diungkapkan dalam bentuk *parikan* (pantun yang dilagukan).

Keyong nyemplung neng blumbang
[kɛyɔŋ nɛmpɔŋ nɛŋ blumbɑŋ]
tinimbang nyolong aluwung mbarang
[tinimbɑn nɔlɔŋ ɑluwʊŋ mbrɑŋ]

Terjemahan bebas :

Keong masuk ke kolam
Daripada mencuri lebih baik mbarang/ngamen

Istilah *Lerok* berdasarkan analisis linguistik merupakan variasi ujar dari kata *lorek*. Sebab pada waktu itu agar tampak lucu, para pemain mengolesi wajah mereka dengan coretan-coretan yang dalam bahasa Jawa disebut *lorek-lorek* (bergaris-garis). *Ludruk Lerok* diperkirakan

terjadi tahun 1907 sampai dengan 1915 (Supriyanto, 1990:8 s/d 9).

2.1.3. Ludruk Besut

Munculnya Ludruk Besut merupakan kelanjutan dari Lerok Ngamen. Begitu besarnya tanggapan masyarakat terhadap Ludruk Lerok sehingga rombongan ngamen itu sering diundang ke tempat orang-orang yang berpesta (mempunyai hajjat) dengan sebutan *nanggap lerok*.

Berbeda dengan Lerok Ngamen, Lerok Besut sebelum pementasan didahului dengan upacara-upacara khusus. Upacara ini berupa serangkaian kegiatan yang disebut *slametan*. Pelaku utama Lerok Besut di dalam pementasannya ditandai dengan tradisi busana/kostum yang tetap yaitu Besut berce-lana hitam (saten hitam), bersongkok merah Turki, tanpa baju atau berbaju putih, dan mengenakan kain penutup badan (*bebed*, Jawa) warna putih. Besut naik ke atas pentas dengan wajah tertutup, mengucapkan mantra, mengumumkan maksud pengundangan (misalnya, selamatan pengantin, khitanan dan sebagainya). Besut kemudian melakukan penghormatan pada keempat mata angin, setelah itu melakukan tarian *rena-rena* (bermacam-macam gaya). Di atas pentas dilengkapi dengan *sesajen* (*sesajian*).

Peacock berpendapat bahwa upacara ritus Besut tersebut di atas dilakukan dengan tujuan untuk menghormati *danyang*. *Danyang* ini merupakan kompleksitas kepercayaan orang abangan Hindu dan Budha (Peacock, 1968: 35-36).

Geertz berpendapat bahwa upacara ritus dalam bentuk selamatan (*slametan*, Jawa) bagi orang Jawa abangan adalah usaha untuk membina hubungan yang serasi antara manusia dan roh halus disekitarnya agar mereka tidak mengganggu orang-orang yang bersangkutan. Selamatan dilengkapi dengan *sajen*, sebab roh halus akan ikut menikmati bau-bau makanan yang dihidangkan. Keadaan yang didambakan oleh kaum abangan ialah "*slamet nggak ono apa-apa*" (selamat tidak ada halangan) (Geertz 1983:17-18).

2.1.4. Ludruk Besep

Ludruk Besep ini merupakan kelanjutan dari Ludruk Besut. Dinamakan Besep karena munculnya tokoh ke empat yang bernama *Juragan Cekep*. *Juragan Cekep* adalah seorang kaya raya yang menjadi saingan Besut tetapi meskipun begitu sentral cerita tetap pada Besut. Besep adalah penggalan nama *Besut* dan *Cekep*. Tidak ada perbedaan yang prinsip antara Ludruk Besut dengan Ludruk Besep. Cerita tetap berkisar antara pertengkaran mulut Besut dengan istrinya mengenai kehidupan sehari-hari, sang Paman Jamino

yang berusaha menjernihkan keadaan serta ditambah lagi Juragan Cekep yang selalu ingin menyaingi Besut.

2.2 Sepintas Pertumbuhan dan Perkembangan Ludruk di Jawa Timur.

Pertumbuhan dan perkembangan ludruk di Jawa Timur ditandai dengan berdirinya perkumpulan ludruk RAS (*Rukun Agawé Santoso* = Kerukunan Menimbulkan Kesentosaan) di Jombang sekitar tahun 25-an. Periode berikutnya, antara tahun 1925 sampai tahun 1940, merupakan masa perkembangan yang subur. Banyak perkumpulan ludruk yang berdiri pada waktu itu. Lazimnya mereka menamakan perkumpulannya berdasarkan nama daerah/kotanya, berdasarkan nama pimpinan perkumpulan, atau berdasarkan nama organisasi yang telah ditetapkan dan disepakati bersama antara lain Ludruk Barata, Ludruk Drajit, Ludruk Budi Utama, Ludruk Tjoleke, Ludruk Kolekturan (Supriyanto, 1992:12).

Pada Jaman Jepang (1940-1943) perkumpulan ludruk lebih banyak dimanfaatkan oleh penjajah Jepang sebagai media propaganda demi kepentingan Jepang di Nusantara. Demikian pula pada jaman Belanda, perkumpulan ludruk pun dimanfaatkan untuk kepentingan yang sama dan sebelum pentas diwajibkan untuk melampirkan sinopsis cerita.

Masa perkumpulan ludruk yang subur pada periode berikutnya ialah sesudah jaman kedaulatan Republik Indonesia (1950), ludruk yang terkenal antara lain Ludruk Banteng Marhaen, Ludruk Suluh Marhaen, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Duta Massa, Ludruk Arum Dalu, Ludruk Putra Bahari dan Ludruk Odadi Kari. Perkumpulan ludruk Arum Dalu kemudian pecah menjadi dua perkumpulan, yaitu Ludruk Gaya baru dan Ludruk Arum Dalu (Supriyanto, 1980:117).

Sejaman dengan masa perjuangan Dokter Soetomo di bidang politik yang mendirikan Parindra (Partai Indonesia raya) pada tahun 1933, seniman ludruk, *Durasim*, telah mendirikan perkumpulan Ludruk Oraganisatie (LO). Ludruk itu amat terkenal pada jaman Jepang karena keberaniannya menyindir pemerintah Jepang.

Kidungan jula-juli yang dimaksud berbunyi sebagai berikut:

Pagupon omahe dara
 [pagupɔn omahe dɔrɔ]
Melok Nippon tambah sengsara
 [melɔ? nipɔn tambah sɛngsɔrɔ]
 (Pagupon rumah burung merpati
 Ikut Nippon tambah sengsara)

Akibat kidungan di atas, *Durasim* dan kawan-kawan sewaktu mengadakan pertunjukan di Desa Mojorejo (Kabupaten Jombang) ditangkap Jepang. *Durasim* dan kawan-kawannya dipenjara. Sesudah dikeluarkan dari penjara, *Durasim* meninggal dunia pada bulan Agustus 1944 (Retno, 1984: 20-24).

Sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, seni ludruk tumbuh pesat di Surabaya. Pelawak Rukun Astari, Wibowo, dan Samsudin pada tanggal 19 Juni 1949 mendirikan Ludruk Marhaen. Beberapa lakon ludruk yang pernah dipentaskan ludruk Marhaen yang kemudian di filmkan ialah *Kunanti di Jogja*, *Memburu Menantu*, *Mawar Merah di Lereng Bukit* dan *Pak Sakerah* (Supriyanto, 6 Mei 1984).

Perkumpulan ludruk di Surabaya yang sejaman dengan Ludruk Marhaen antara lain *Ludruk Tresna Enggal*, *Ludruk Mari Katon*, *Ludruk Massa*, *Ludruk Sari Rukun*, *Ludruk Irama Enggal*, *Ludruk Massa Rukun* dan *Ludruk Panca Bhakti* (Supriyanto, 1984:113). Berdasarkan data statistik di Kanwil Kebudayaan, Departemen PDK Tingkat I Surabaya, pada tahun 1963 di Jawa Timur terdaftar 549 organisasi/perkumpulan ludruk (Peacock, 1968:5).

Peristiwa G 30 S/PKI berpengaruh besar terhadap kehidupan dan sejarah ludruk Jawa Timur. Setelah terjadi pemberontakan PKI tersebut, perkumpulan ludruk yang ber-naung atau berafiliasi dengan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat/onderbow PKI) dibekukan oleh pemerintah. Perkumpulan ludruk yang anggota-anggotanya tidak terlibat kegiatan PKI, karena keadaan genting pada tahun 1965-1966, belum berani menyelenggarakan pementasan. Setahun kemudian,

pihak TNI AD Dam VIII Brawijaya berusaha menghidupkan kembali perkkumpulan ludruk Jawa Timur, yang didukung oleh seniman ludruk yang tidak terlibat kegiatan Lekra atau PKI (Supriyanto, 8 Juli 1984).

Pembinaan ludruk secara efektif pada jaman Orde Baru diawali dengan upaya penataan kembali masing-masing perkumpulan di Jawa Timur. Musyawarah seniman ludruk se-Jawa Timur pada tanggal 21 sampai dengan 22 Juni 1968 membahas makalah tentang "Sejarah Ludruk di Jawa Timur", makalah "Usaha Pembinaan Ludruk/Pelestarian Ludruk", disamping itu berbagai pidato pengarahan dari para pejabat TK I di Jawa Timur dan ceramah Perjuangan Orde Baru dari Panglima Dam VIII Brawijaya. Musyawarah ludruk dihadiri oleh 23 perkumpulan ludruk yang tersebar di berbagai daerah/kota di Jawa Timur, yaitu:

1. Ludruk Baru Muncul, Krangkon
2. Ludruk Drama Massa, Jember
3. Ludruk Putra Budaya, Malang
4. Ludruk Pliwetan, Tuban
5. Ludruk Irama Asli
6. Ludruk Bayangkara
7. Ludruk Irama Jaya
8. Ludruk Seni Karya
9. Ludruk Trisula Darma, Madiun

10. Ludruk Suluh Marhaen, Jombang
11. Ludruk Budi Slamet
12. Ludruk Gaya Baru, Jombang
13. Ludruk Cahaya
14. Ludruk Sederhana, Bangkalan (Madura)
15. Ludruk Duta Budaya, Surabaya
16. Ludruk Putra Jaya, Pasuruan
17. Ludruk Budaya, Kediri
18. Ludruk Sawunggaling THR, Surabaya
19. Ludruk Karya Tunggal, RS.Simpang, Surabaya
20. Ludruk RRI, Surabaya
21. Ludruk Karya Karsa Husada
22. Ludruk Irama Baru, Surabaya
23. Ludruk Gajah mada, Surabaya (Supriyanto, 1980:116)

Sesudah periode 1975 sampai 1984 perkumpulan ludruk telah mengubah organisasinya menjadi ludruk profesional dan bersifat independen. Beberapa perkumpulan ludruk sering melakukan pementasan, antara lain, Ludruk mandala, Ludruk Gajah Mada, Ludruk Suzana, Ludruk gema Tribata (Surabaya), Ludruk Baru Budi (Jombang), Ludruk Wijaya Kusuma (Malang), Ludruk Persada (Malang), dan Ludruk RRI (Surabaya) (Supri-yanto, 1992:15).

Sekitar tahun 1976 , sejak berdirinya TVRI stasiun Surabaya, ludruk pun mulai masuk televisi. Penggemarpun

semakin banyak karena mereka tidak perlu nanggap ludruk (mengundang sebuah kelompok ludruk untuk pentas) dengan biaya yang mahal.

Di Surabaya pada masa sekarang ini hanya tinggal tiga perkumpulan ludruk yang bertahan yaitu: Ludruk RRI, Ludruk Suzana baru, Ludruk Sidiq Cs. Salah satu penyebab semakin merosotnya perkumpulan ludruk di Jawa Timur ini dikarenakan sulitnya mengumpulkan seniman ludruk yang baik (niyaga=penabuh gamelan, pemain, penari remo, tandhak dan sebagainya). Sejak tahun 1980-an ludruk masuk studio rekaman. Sayangnya, ternyata yang lebih disukai masyarakat justru bukan ludruk tetapi adalah dagelan (lawak) yang merupakan bagian dari sebuah pementasan ludruk. Contohnya adalah lawak Jawa Timuran yang direkam oleh Kartolo Cs. Sehingga masyarakat lebih mengenal Kartolo Cs sebagai ludruk bukan ludruk yang sebenarnya yang selalu ditandai dengan remo, lawak, bedayan, dan cerita.

Untuk membangkitkan kembali kesenian ludruk di Jawa Timur, khususnya di Surabaya, badan-badan tertentu seperti Bravo Kawula Muda yang mulai tahun 1995 mengadakan lomba ludruk dan rencananya akan dilakukan setiap tahun. Lomba ini sebenarnya diawali dengan diadakannya Lomba Ludruk Se-Jawa Timur yang juga diadakan oleh Bravo Kawula Muda yang diketuai oleh Cak Charis Basofi Sudirman.

Pada waktu ludruk masuk televisi untuk pertamakali, kendala masalah bahasa tidak ada, sebab pemirsanya waktu itu hanya terbatas di daerah Jawa Timur saja (wilayah siar TVRI stasiun Surabaya). Tetapi sewaktu televisi swasta menyiarkan kesenian ludruk, kendala bahasa mulai terasa dan pada waktu itu pula ludruk bahasa Indonesia dipopulerkan.

2.3. Ludruk bahasa Jawa dan Ludruk bahasa Indonesia.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ketika ludruk memasuki "dunia elektronik", banyak pembaharuan-pembaharuan yang harus dilakukan. Di antaranya adalah pengubahan pemakaian bahasa pengantarnya, dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Ludruk adalah kesenian tradisional Jawa Timur, khususnya Surabaya, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dialek Surabaya, tetapi karena perkembangan jaman dan juga tuntutan penonton maka bahasa Indonesia dicoba dipakai sebagai bahasa pengantarnya. Tuntutan ini disebabkan banyaknya penonton yang bukan penutur bahasa Jawa dan tidak mengenal sama sekali bahasa Jawa.

Sebenarnya, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa pengantar ludruk pada masa sebelumnya. Hanya saja mewakili sebagian kecil adegan seperti halnya bahasa Cina,

bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jepang tergantung pada lakon yang dipentaskan.

Selain itu pada masa puncak ludruk, yaitu pada masa sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia, ludruk bahasa Indonesia sempat pula difilmkan. Sayangnya kemudian berhenti begitu saja sejak adanya pemberontakan PKI dan banyaknya kelompok ludruk yang bernaung di bawah PKI.

Pada masa sekarang ini, kepopuleran ludruk yang demikian itu dicoba diangkat kembali lewat televisi. Karena durasi waktu yang sangat terbatas maka pentas ludruk yang semula berkisar antara 4 sampai dengan 5 jam dimampatkan menjadi sekitar satu jam saja. Ceritanya pun dibuat lebih bervariasi tidak berkisar pada legenda, cerita kepahlawanan saja. Tata letak panggung juga diperhatikan kembali, kelir (layar disamping kiri, kanan dan belakang) sebagai gambaran situasi/keadaan. Selain itu, kemampuan berbahasa Indonesia (penguasaan kosa kata) setiap pemain perlu mendapat perhatian lebih sehingga permainan kata, yang banyak menjadi bahan dialog, lancar terjadi.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS